

BAB LIMA

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN PENELITIAN LANJUTAN

Kesimpulan dan Implikasi

Penelitian naratif yang dilakukan terhadap Yohanes 9:1-10:21 menunjukkan ada relasi yang erat antara penggunaan simbolisme dengan tujuan Injil Keempat. Sebagaimana dalam tujuan Injil Keempat terkandung natur kristologi dan soteriologi, penelitian terhadap fitur-fitur narasi seperti—tautan intratekstual, desain literer, latar, narator dan titik pandang, karakter dan karakterisasi, plot, tafsiran implisit dalam bentuk ironi dan tema—yang terdapat di dalam narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:1-41) dan di dalam wacana gembala yang baik (Yoh. 10:1-21), semuanya menunjukkan kesatuan dalam memperlihatkan struktur dari simbolisme yang ada di Yohanes 9:1-10:21, yaitu, selain bersifat kristologis, juga berfungsi soteriologis, yakni menuntun pembaca mengambil keputusan iman kepada Yesus.

Struktur

Studi naratif terhadap Yohanes 9:1-10:21 dibagi menjadi dua bagian:

- I. Yohanes 9:1-41 Narasi penyembuhan orang buta
- II. Yohanes 10:1-21 Wacana gembala yang baik

Meskipun teks Yohanes 9:1-41 dan 10:1-21 jenis sastranya berbeda tetapi secara literer, Yohanes 9:1-10:21 merupakan satu unit kesatuan. Secara teologis, narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:1-41) dan wacana gembala yang baik (Yoh. 10:1-21) yang ada di dalam Yohanes 9:1-10:21 mempresentasikan identitas Yesus yang setara dengan Allah dan tujuan kedatangan-Nya yang soteriologis, selaras dengan tujuan Injil Keempat. Simbol-simbol yang ada di dalamnya juga membentuk jaringan simbolisme yang bersifat kristologis dan berfungsi soteriologis.

Latar

Latar yang merupakan bagian dari aspek narasi menyediakan konteks bagi setiap tindakan yang dilakukan oleh karakter-karakter yang ada di dalam dunia narasi. Latar historis dari narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:1-41) dan wacana gembala yang baik (Yoh. 10:1-21), keduanya menyediakan konteks dalam mempresentasikan identitas Yesus yang setara dengan Allah dan tujuan kedatangan-Nya yang bersifat soteriologis, selaras dengan tujuan Injil Keempat.

Narator dan Titik Pandang

Narator dan titik pandang yang terdapat di dalam narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:1-41) dan wacana gembala yang baik (Yoh. 10:1-21) berperan mengomunikasikan pesan yang penulis tersirat ingin sampaikan kepada pembaca tersirat, yaitu mengenai identitas Yesus sebagai terang dunia dan tujuan kedatangan-Nya sehingga pembaca tersirat percaya kepada Yesus. Simbol-simbol yang ada, seperti simbol terang, gembala, domba, kegelapan, penglihatan, kebutaan,

pendengaran, dan pengetahuan digunakan oleh narator untuk menuntun audiens narasi mengenal siapa Yesus dan percaya kepada-Nya. Titik pandang fraseologis maupun ideologis yang digunakan oleh narator juga bersifat kristologis dan berfungsi soteriologis, yaitu menuntun audiens narasi untuk mengadopsi sudut pandangannya sehingga mereka mengenal dan percaya kepada Yesus atau berfungsi soteriologis.

Karakter dan Karakterisasi

Sebagaimana fitur-fitur narasi sebelumnya, fitur karakter dan karakterisasi juga memiliki peran signifikan yang menuntun pembaca tersirat untuk mengenali dan percaya kepada Yesus yang adalah Mesias, Anak Allah sebagaimana yang ditunjukkan dalam tujuan Injil Keempat (Yoh. 20:31). Karakterisasi dari tiap-tiap karakter seperti orang buta yang disembuhkan, figur gembala yang baik, para petinggi Yahudi dan karakter-karakter lainnya, dipresentasikan oleh narator sedemikian rupa bersama dengan simbol-simbol yang menyertainya untuk menggugah audiens narasi mengambil keputusan iman kepada Yesus atau berfungsi soteriologis.

Plot

Plot yang ada di dalam narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:1-41) dan wacana gembala yang baik (Yoh. 10:1-21) didorong oleh konflik yang sama, yaitu antara kepercayaan dan ketidakpercayaan sebagai tanggapan terhadap Yesus. Plot yang bertemakan konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan dibangun

sedemikian rupa oleh narator melalui kontras antara simbol-simbol yang ada di dalam narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:1-41) dan wacana gembala yang baik (Yoh. 10:1-21) untuk mengingatkan audiens narasi tentang natur pemisahan dari penyingkapan Allah di dalam diri Yesus dan menggugah pembaca mengambil keputusan iman kepada Yesus atau berfungsi soteriologis.

Tafsiran Implisit

Ironi yang merupakan bagian dari perangkat literer digunakan oleh penulis tersirat untuk mendorong pembaca tersirat percaya kepada Yesus. Dalam narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:1-41) dan wacana gembala yang baik (Yoh. 10:1-21), perdebatan mengenai identitas Yesus dan tindakan yang dilakukan-Nya seringkali disampaikan secara ironis oleh narator. Melalui ironi, pembaca tersirat diundang untuk berbagi perspektif dengan pemikiran dari penulis tersirat mengenai siapa Yesus dan tindakan yang dilakukan-Nya. Dalam hal ini, penggunaan ironi di dalam narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:1-41) dan wacana gembala yang baik (Yoh. 10:1-21) digunakan oleh penulis tersirat untuk menantang pembaca tersirat agar percaya kepada Yesus atau berfungsi soteriologis.

Tema

Tema dari narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:1-41) dan wacana gembala yang baik (Yoh. 10:1-21) berkaitan dengan penyingkapan diri Yesus dan tujuan kedatangan-Nya yang tercantum dalam tujuan Injil Keempat. Kesatuan teks dan fitur-fitur narasi lainnya—seperti citra simbolis yang bersifat dualistik,

tanggapan yang kontras tentang Yesus, plot yang berisikan konflik, karakterisasi yang beragam, tafsiran implisit dalam bentuk ironi—semuanya disusun sedemikian rupa oleh penulis tersirat untuk memperlihatkan kepada pembaca tersirat mengenai relasi antara simbol terang yang ada di dalam narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:1-41) dan simbol gembala yang ada di dalam wacana gembala yang baik (Yoh. 10:1-21) dengan motif pengenalan dan iman kepada Yesus yang menuntun kepada keselamatan. Dengan kata lain, tema dari Yohanes 9:1-10:21 selain bersifat kristologis juga berfungsi soteriologis.

Fungsi Simbolisme dalam Yohanes 9:1-10:21

Penelitian naratif yang dilakukan terhadap simbolisme yang ada di dalam Yohanes 9:1-10:21 menunjukkan bahwa penulis tersirat menggunakan simbolisme untuk mempresentasikan Yesus sebagai Mesias, Anak Allah, yang melaluinya para pembaca tersirat dituntun untuk mengambil keputusan iman terhadap Yesus dan memperoleh hidup yang kekal. Bentuk kristosentris dari ungkapan “Aku adalah” yang ada di Yohanes 9:1-10:21 terlihat jelas dan konsisten mempresentasikan Yesus dan tujuan kedatangan-Nya. Simbol terang yang ada di dalam narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:1-41) dan simbol gembala yang ada di dalam wacana gembala yang baik (Yoh. 10:1-21), keduanya merupakan simbol inti yang hadir di pusat narasi dan berperan mempresentasikan siapa Yesus dan tujuan kedatangan-Nya ke dalam dunia atau bersifat kristologis.

Selain bersifat kristologis, penggunaan ungkapan “Aku adalah” yang disandingkan dengan simbol terang dan gembala mengonfirmasi dan memperkuat

fungsi soteriologis dari penggunaan ἐγώ εἶμι yang ada di Yohanes 9:1-10:21. Simbol-simbol pendukung yang menyertai simbol terang dan gembala seperti motif melihat, penglihatan, mendengar, pendengaran dan pengetahuan yang ada di dalam Yohanes 9:1-10:21 berperan menyingkapkan signifikansi simbol inti dan memiliki makna sinonim dengan iman atau beriman. Dengan kata lain, simbolisme yang ada di dalam Yohanes 9:1-10:21 selain bersifat kristologis, juga berfungsi soteriologis atau menuntun pembaca untuk beriman kepada Yesus.

Sebagaimana dalam tujuan Injil Keempat, motif iman yang merupakan aspek dari soteriologi pertama-tama berbicara tentang datang beriman (*believing*) yang berkaitan terutama dengan aspek evangelisasi, kemudian tentang dimensi hidup dalam iman (*life in faith*) yang memiliki aspek edifikasi. Hidup kekal yang merupakan hasil dari keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus bukan hanya ditujukan kepada mereka yang sudah hidup di dalam iman tetapi juga kepada mereka yang belum percaya kepada Yesus. Dengan kata lain, fungsi soteriologis dalam simbolisme Yohanes bukan hanya berkaitan dengan aspek edifikasi tetapi juga memiliki aspek evangelisasi.

Saran Penelitian Lanjutan

Salah satu hal menarik dalam penelitian simbolisme Yohanes adalah tidak ada kata “simbol” di dalam Injil Keempat. Meskipun demikian, sarjana-sarjana Yohanes sepakat bahwa simbolisme merupakan karakteristik yang jelas dalam Injil Keempat. Dalam ruang lingkup penelitian, penulis hanya berfokus kepada fungsi

simbolisme yang ada di dalam Yohanes 9:1-10:21 berkaitan dengan simbol terang dan gembala sebagai simbol-simbol inti yang menyingkapkan Yesus. Oleh sebab itu, penulis akan membagikan sedikitnya dua isu yang bisa menjadi penelitian lanjutan terkait dengan simbolisme Yohanes.

Pertama, penulis mengusulkan ide untuk melanjutkan penelitian mengenai simbol-simbol pola dasar (*archetypal*) yang berkaitan dengan kehidupan manusia maupun simbol-simbol agamawi yang berasal dari tradisi Yahudi yang dicatat di Injil Keempat, beberapa di antaranya seperti simbol roti, anggur, anak domba, bait suci, dan yang lainnya. Pertanyaan penelitiannya adalah apakah simbol-simbol tersebut juga memiliki fungsi yang sama seperti simbol terang dan gembala yaitu berfungsi soteriologis dan memiliki aspek evangelisasi?

Kedua, dalam penelitiannya mengenai simbolisme Yohanes, Koester berkata bahwa salah satu kategori suatu hal bisa disebut sebagai simbol jikalau hal tersebut melibatkan citra yang bisa dipersepsi oleh indra.¹ Selanjutnya, ia berkata bahwa hal-hal seperti “kehidupan dan kebebasan” tidak melibatkan citra yang bisa dipersepsi oleh indra, sehingga tidak bisa dikategorikan sebagai simbol dalam penelitiannya.² Berdasarkan pernyataan Koester tersebut, penulis mengusulkan ide untuk melanjutkan penelitian mengenai hal-hal yang tidak bisa dipersepsi oleh indra seperti kebenaran, kehidupan, kematian, kebangkitan, kasih, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengusulkan pertanyaan penelitian: apakah

1. Dalam penelitiannya mengenai simbolisme Yohanes, Koester mengatakan, “*Sometimes life and freedom have been called ‘symbols’ because in John’s Gospel they refer to divine realities. Since, however, these concepts do not involve images that can be perceived by the senses, they will not be considered symbols here.*” Lih. *Symbolism in the Fourth Gospel*, 4-5.

2. Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel*, 4-5.

pernyataan-pernyataan seperti “Akulah kebangkitan dan hidup” (Yoh. 11:25) dan “Aku adalah jalan, kebenaran dan hidup,” (Yoh. 14:6) bisa dikategorikan sebagai ungkapan simbolis? Jika iya, apakah fungsinya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas membutuhkan ruang penelitian selanjutnya.